

ABSTRAK**PERANAN BENDUNGAN WALAHAR DALAM MENINGKATKAN PRODUKSI PERTANIAN DI KRAWANG 1918-1940**

Rika Kartika
Ilmu Sejarah
Pembimbing

Mudji Hartono, M.Hum dan Ririn Darini, M.Hum

Perkembangan irigasi tidak dapat dilepaskan dari adanya politik etis. Pada tahun 1918 Pemerintahan Hindia Belanda membangun sebuah Bendungan di Krawang. Pembangunan Bendungan Walahar bertujuan untuk mengatasi masalah kekurangan air di wilayah Krawang khususnya bagian utara. Kekurangan air di daerah tersebut mengakibatkan hasil produksi pertanian di Krawang tidak menentu. Tujuan penulisan ini untuk mengetahui proses pembangunan Bendungan Walahar dan dampak dari adanya bendungan tersebut khususnya untuk hasil produksi pertanian di Krawang bagian utara.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah kritis. Metode pertama, heuristik yaitu tahap pengumpulan data atau sumber-sumber sejarah yang relevan. Kedua, kritik sumber yaitu tahap pengkaji terhadap otentitas dan kredibilitas sumber-sumber yang diperoleh yaitu dari segi fisik dan isi sumber. Ketiga, interpretasi yaitu dengan mencari keterkaitan makna yang berhubungan antara fakta-fakta yang telah diperoleh sehingga lebih bermakna. Keempat, historiografi atau penulisannya itu penyampaian sintesis dalam bentuk karya sejarah.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Bendungan Walahar digunakan sebagai irigasi pertanian di Krawang. Adanya Bendungan Walahar tersebut berdampak pada bidang sosial ekonomi di Krawang. Pertumbuhan penduduk mengalami peningkatan setelah adanya Bendungan Walahar sedangkan dari segi ekonomi, adanya bangunan ini menyebabkan bertambahnya jumlah produksi padi di Krawang Utara setiap tahun.

Kata kunci: Peranan, Bendungan Walahar, Pertanian Krawang.

ABSTRACT**The Lead of Walahar's Dam for increasing Agriculture Production in Krawang
1918-1940**

Rika Kartika
History of Science
Preceptor

Mudji Hartono, M.Hum and Ririn Darini, M.Hum

Irrigation development could not release from ethical politic by Netherlands Indies Government who gave the citizen more prosperous life. Netherlands Indies Government build the Walahar's dam in Krawang. This building had a purpose to overcome water crisis in North Krawang. This crisis resulted agriculture production was not certain in Krawang. This research had a couple main purpose. The first purpose was to know the process of building Walahar's dam. While second purpose was to know the influence of the dam especially in agriculture production in Krawang.

This research was conducted with critical history method. The first, heuristic which means the data or relevant historical source are collected. The second, source criticism which means the authenticity and credibility of the sources are adjusted with the physical aspect and the content source. The third, interpretation which means determination of interconnected meanings of historical facts. The fourth, historiography which means presentation of data collected in a form of historical paper.

This research showed that Walahar's dam was used to agriculture irrigation and influenced all condition in Krawang. Walahar's dam had impact on social economic in Krawang. The social impact was the mounting population growth after the building of Walahar's dam. While the economic impact was the mounting grain production in North Krawang every years.

Key words: The lead, Walahar's Dam, Agriculture in Krawang

A. Pendahuluan

Irigasi merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan pertanian khususnya padi di Indonesia. Irigasi sendiri sudah dikenal sejak zaman prakolonial. Pada masa pemerintah Hindia Belanda dibentuklah sebuah badan kementerian yang bertugas untuk mengerjakan tugas umum, kementerian tersebut adalah *Burgerlijke Openbare Werken*. *Burgerlijke Openbare Werken* (BOW)¹ yang terbagi dari berbagai macam divisi salah satunya adalah divisi yang menangani tentang irigasi. Divisi ini dibentuk padatahun 1871, sebelum 1880-an, pembangunan irigasi dibuat secara sederhana, tidak menggunakan asas-asas teknologi. Pada 1890 dibuat suatu rencana pembangunan irigasi untuk mengairi areal irigasi seluas 577.000 bau (409.670 ha) di Jawa dengan perkiraan biaya sebesar 35.525.000 gulden.² Perkembangan irigasi secara pesat terjadi setelah diberlakukannya Politik Etis oleh pemerintah Belanda.

Krawang merupakan daerah pertanian khususnya tanaman padi. Pertanian di Krawang berupa padi sebagian besar di sawah dan sebagian kecil di tanah kering. Krawang menjadi salah satu daerah penghasil beras sejak masa Sultan Agung. Saat itu Sultan Agung memerintahkan Bupati Krawang Raden Adipati Singaperbangsa untuk membangun Krawang menjadi daerah penghasil bahan pangan untuk prajurit Mataram.³ Pada masa pemerintahan Belanda, posisi Karawang menjadi daerah lumbung padi untuk kepentingan pemerintah. Luas areal persawahan di Afdeling Krawang adalah 230.485 bau.⁴ Untuk mendukung sistem pertanian di Krawang maka Pemerintah Belanda membuat sebuah bendungan. Pembangunan bendungan ini dibuat karena setiap tahun hasil pertanian di Krawang terus mengalami kegagalan karena irigasi yang sudah ada tidak dapat mengaliri pertanian dengan baik. Pembangunan Bendungan Walahar bertujuan untuk mengairi wilayah bagian utara Krawang yang masih kekurangan air pada pertaniannya. Wilayah Krawang bagian utara terdiri dari Distrik

¹*Burgerlijke Openbare Werken* (BOW) merupakan salah satu dari empat algemeen bestuur yang bertanggung jawab atas masalah pekerjaan umum. Pasca kemerdekaan BOW diganti menjadi PU.

²Effendi Pasandaran, *Tinjauan Tentang Sistem Irigasi di Indonesia*, (Jakarta, LP3ES, 1991), hlm.5.

³Nina Herlina Lubis, *Sejarah Kabupaten Karawang*, (Karawang: Pemerintah Kabupaten Karawang Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, 2011), hlm. 102.

⁴ANRI, *Laporan Memori Serah Jabatan Jawa Barat periode 1921-1930*, (Jakarta: Kantor Arsip Nasional Republik Indonesia, 1976) hlm. XLI.

Rengasdengklok, Distrik Cikampek, dan Distrik Krawang. Bagian sistem air di wilayah ini tidak merata dikarenakan sebagian besar wilayah berupa rawa-rawa sehingga sangat sulit untuk pembagian air. Bendungan Walahar Krawang diperkirakan mampu mengairi sawah seluas 110.000 bau di afdeling Krawang.⁵

B. GAMBARAN UMUM AFDELING KRAWANG

Nama Krawang diambil dari Bahasa Sunda yaitu karawaan yang berarti rawa, nama tersebut diambil karena wilayah krawang berupa rawa-rawa. Pendapat lain mengatakan bahwa krawang berasal dari kata karancang yang berarti berlubang-lubang. Krawang awalnya merupakan salah satu karesidenan di Jawa yang berbatasan di selatan dengan Karesidenan Priangan, di barat dengan Karesidenan Batavia, di timur dengan Karesidenan Cirebon, sementara di sebelah utara daerah ini dibatasi oleh laut Jawa.⁶ Pada tahun 1901 Krawang menjadi salah satu daerah di Karesidenan Batavia dengan luas wilayah 4930 K.M².⁷ Wilayah Afdeling Krawang saat itu meliputi Krawang, Rengasdengklok, Cikampek, Purwakarta, Subang, SegalaHerang, Pegaden.

Tanah di daerah selatan Krawang berupa pegunungan, dibagian tengah berupa bukit-bukit, dibagian utara berupa dataran rendah yaitu pantai dan rawa-rawa. Krawang bagian utara dan Krawang bagian selatan dipisahkan oleh Sungai Citarum. Pada umumnya daerah Krawang Selatan lebih sejuk jika dibandingkan dengan Krawang Utara. Krawang bagian utara memiliki stuktur tanah yang datar dan berpaya-paya sehingga aliran air yang ada cukup sulit dan wabah penyakit mudah berjangkit. Di wilayah Krawang bagian utara inilah yang nantinya akan mendapatkan saluran air dari Bendungan Walahar.

Masyarakat Krawang merupakan masyarakat yang heterogen, yang terdiri dari orang pribumi, orang Eropa, orang Cina dan orang Arab. Pada tahun 1813 Thomas Raffles melaporkan jumlah penduduk Krawang berjumlah sekitar 13.150 jiwa. Penduduk pribumi Krawang saat itu tersebar di 94 desa dan disetiap desa penduduk rata-rata sekitar 140 jiwa. Di daerah Pamanukan dan Ciasem jumlah penduduknya berkisar 149 jiwa. Pada tahun 1905 jumlah penduduk di Krawang berjumlah 554.000 jiwa, termasuk

⁵ *Ibid.*

⁶ *Ibid.*

⁷ D.G. Stibbe, *Encyclopaedie van Ned. Indie, tweede deel*, 's Gravenhage, 1918, Martinus Nijhoff, hlm. 449.

320 jiwa orang-orang Eropa, 5000 orang-orang Cina, 120 orang-orang Arab.⁸Pada tahun 1930 jumlah penduduk Afdeling Krawang secara keseluruhan sebesar 1.010.937 jiwa, dan tahun 1931 mencapai 1.010.975 jiwa.

Setiap tahunnya Afdeling Krawang mengalami pertumbuhan penduduk yang sangat pesat, beberapa faktor penyebab terjadinya penambahan penduduk di Krawang antara lain: tingginya tingkat migrasi ke Afdeling Krawang, tingkat kelahiran yang tinggi, tingkat kesehatan yang cukup baik dan tingkat kematian yang rendah. Keadaan kesehatan di Afdeling Krawang dapat dikatakan cukup baik, angka kematian antara 11-26 per 1.000-nya .Angka kelahiran di Krawang rata-rata 2.548 orang pertahun dan ditafsirkan bahwa pendatang yang datang ke Krawang setiap tahunnya berjumlah kurang lebih 1500 orang.

Afdeling Krawang sebagian besar penduduknya memiliki mata pencaharian sebagai petani, namun ada juga yang menjadi pedagang dan pengrajin.Afdeling Krawang telah menjadi pemasok beras terbesar sejak zaman Sultan Agung hingga pada masa Hindia Belanda Afdeling Krawang menjadi sentra budidaya padi.Pertanian padi yang ditanam di Krawang tidak dibagi menjadi dua macam yaitu padi yang ditanam di lahan basah atau sawah dan padi yang ditanam dilahan kering atau di tegalan/ladang.Tanaman padi yang ditanam di sawah disebut padi basah sedangkan padi yang ditanam di ladang atau tegalan disebut padi gogo.Pertanian yang dilakukan oleh masyarakat Krawang masih sangat tradisional dengan menggunakan alat-alat yang masih sederhana.Selain menanam padi, masyarakat Krawang juga menanam tanaman palawija seperti terong, ketimun, cabe, bawang merah.

Kepemilikan tanah di Afdeling Krawang semuanya merupakan kepemilikan individu secara turun-menurun, hak tanah yang ada di Krawang adalah hak tanah partikelir. Di wilayah tanah partikelir penduduk hanya memiliki hak memakai tanah tidak dapat memiliki tanah tersebut. Kepemilikan tanah di Krawang setiap keluarga berkisar rata-rata 3 bau.Di Krawang orang yang memiliki tanah lebih dari 25 bau, jumlahnya sangat sedikit tidak lebih dari beberapa ratus orang jika dibandingkan dengan pemilik tanah di Jawa secara keseluruhan.⁹

⁸ D.G. Stibbe, *op cit*, hlm 419.

⁹*Ibid*, hlm. XXXIV.

C. PEMBANGUNAN DAN PERKEMBANGAN BENDUNGAN WALAHAR

Pada pertengahan abad ke-19 teknik bendungan modern mulai diperkenalkan. Bendungan-bendungan besar mulai dibuat dengan menggunakan sungai-sungai yang ada sehingga persawahan di Jawa yang ada dapat dialiri.¹⁰ Pengairan modern dikenalkan oleh pemerintah Hindia Belanda, pembangunan bendungan ini mulai dibangun pada awal abad ke-20 sekitar tahun 1916.¹¹ Pembangunan sarana dan prasarana irigasi pada tahun 1913-1924 menghabiskan dana sebesar 50 juta gulden.¹² Pembangunan Bendungan Krawang merupakan salah satu hasil proyek pemerintah yang pembuatannya dimulai sejak tahun 1918 dengan anggaran dana sebesar 20 juta gulden. Suatu proyek pembangunan yang besar yang dilakukan oleh pemerintah untuk sarana penunjang kegiatan pertanian di Krawang. Pembangunan irigasi yang kurang merupakan salah satu permasalahan bagi penduduk dan kemiskinan di Jawa. Seperti yang terjadi di wilayah Krawang bagian utara, wilayah ini dapat dikatakan daerah yang kekurangan air, sehingga pertanian yang ada di wilayah tersebut sering mengalami kegagalan.

Bendungan Walahar dibangun untuk memenuhi kebutuhan air terhadap pertanian yang ada di Krawang Utara. Hal ini karena daerah utara afdeling Krawang (distrik Sindangkasih, Darangan, Adiarsa, Krawang dan Rengasdengklok) tidak mendapat pasokan air irigasi dengan baik. Di Krawang Utara, petani hanya menanam sekali panen di sawah tadah hujan karena pembagian air untuk wilayah ini sangat sulit.¹³ Bendungan Walahar terletak di antara sungai Citarum dan Cilamaya. Bendungan Walahar itu juga disebut sebagai proyek Citarum karena air yang digunakan untuk bendungan tersebut berasal dari Sungai Citarum. Rencana untuk membebaskan Krawang dari posisinya yang terisolir karena kurangnya sarana irigasi telah dibicarakan beberapa abad yang lalu, hal ini dikarenakan hasil panen padi di Krawang sering gagal.¹⁴ Kegagalan panen juga telah menjadikan kepentingan pemerintah dipertaruhkan, karena sejumlah besar uang dari

¹⁰ D.H Burger, *Sejarah ekonomis sosiologis Indonesia II*, (Jakarta: Pradnja paramita, 1970), hlm. 74.

¹¹ *Ibid.*

¹² A.B. Lopian dan Taufik Abdullah, *Indonesia dalam Arus Sejarah Masa Pergerakan Kebangsaan*, (Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 2012), hlm. 213.

¹³ *Het nieuws van den dag voor Nederlandsch Indië*, tanggal 26 Oktober 1929, lembar ke-2.

¹⁴ *Het nieuws van den dag voor Ned. Indie*, tanggal 25 Juli 1914, lembar ke-1.

pajak tanah menyusut, penyusutan ini pada tahun 1910-1911 mencapai seratus ribu gulden.

Awal perencanaan bendungan ini diusulkan oleh kepala Dinas Pekerjaan Umum (BOW). Setelah melakukan penyelidikan dan pengukuran proyek irigasi tersebut diajukan, pengajuan surat ini disampaikan kepala BOW melalui pengiriman surat kepada Gubernur Jenderal Hindia Belanda. Surat tersebut berisi tentang pengajuan pembuatan bendungan untuk mengairi Krawang Utara melalui sungai Citarum, dalam surat itu juga dijelaskan tentang anggaran dana.¹⁵ Perencanaan pembuatan bendungan ini mulai dibicarakan sekitar tahun 1914.¹⁶ Pada tahun yang sama 1914 direktur pertanian Tuan Lovink dari Buitenzorg berkunjung ke Krawang, tujuan dari kedatangannya untuk melihat daerah-daerah yang layak untuk mendapat saluran irigasi.¹⁷ Sebelum 1916 dikeluarkan dana sebesar f.213.940 dan pada tahun 1916 dana yang dikeluarkan sebesar f.4.176, jadi total yang dikeluarkan pada tahun 1916 untuk proyek kerja Bendungan Walahar sebesar f 218.116.¹⁸

Pelaksanaan proyek ini dimulai sejak tahun 1918 dan dana yang disediakan untuk pembuatan bendungan ini sebesar f.1.802.441, selanjutnya proyek untuk mengaliri Krawang Utara dari aliran sungai Citraum (Karesidenan Batavia) dikeluarkan dana f.3547.¹⁹ Pembuatan proyek bendungan ini diserahkan kepada kantor irigasi pemerintah di Purwakarta yang dipimpin oleh seorang insinyur klas-1, yang dibantu oleh lima insinyur. Pembuatan Bendungan Walahar ini hampir semuanya dilakukan oleh tim ahli dari Belanda. Pembangunan Bendungan Walahar tidak hanya menggunakan tenaga-tenaga ahli irigasi yang berasal dari Belanda, akan tetapi proyek Bendungan Walahar ini juga dibangun menggunakan jasa-jasa pribumi sebagai kuli kasar. Peranan pemerintahan lokal dalam perekrutan pekerja-pekerja dilakukan di desa-desa atas bantuan lurah setempat, dalam pembangunan Bendungan Walahar tersebut para pekerja pribumi mendapatkan upah tidak lebih dari f. 1 .²⁰

¹⁵ Memorie van Overgave Van Krawang van Poliver, 1929, hlm. 11.

¹⁶ Algeement secretary, Burgerlijke openbare werken No. 5126/E.

¹⁷ *Het nieuws van den dag voor Ned. Indie*, tanggal 13 Agustus 1914, lembar ke-2.

¹⁸ *Kolonial Verslag 1917*

¹⁹ *Kolonial Verslag 1919*

²⁰ *Kolonial Verslag 1917*

Bendungan Walahar ketika sudah dapat digunakan diperkirakan seluruh luas netto sawah yang diairi secara teknis berjumlah 110.000 bau. Melalui proyek Krawang, 36.000 bau sawah digenangi secara teknis. Tanah-tanah yang terairi dari air Walahar di Citarum mencakup hampir seluruh distrik Rengasdengklok dan sebagian besar utara distrik Cikampek dan Krawang. Panjang saluran induk yang digali dekat Walahar sepanjang 6 km ke arah utara, dari saluran induk ini air dialirkan ke dua arah yaitu ke timur dan ke barat. Saluran irigasi yang mengalir ke cabang timur mengalir wilayah di sekitar distrik Cikampek sedangkan saluran irigasi yang mengalir ke cabang barat mengalir wilayah di sekitar distrik Krawang dan Rengasdengklok.²¹ Volume normal air Bendungan Walahar sekitar 1.875 m³ sedangkan volume maksimal air bendungan sekitar 1.999 m³.²² Batas-batas daerah irigasi adalah sebelah barat dan sebelah timur sungai Citarum dan Cilamaya, di sebelah utara laut Jawa dan di selatan cabang timur dari lima kilometer pertama cabang barat. Batas terakhir ini terletak beberapa kilometer di sebelah utara jalur kereta api Krawang-Cikampek.

Proyek irigasi yang telah menghabiskan jutaan gulden uang negara dengan pembangunan tanggul di Walahar bagi saluran induk dan saluran cabang memberikan harapan bagi pemerintah agar hasil pertanian yang didapat juga seimbang. Pada tahun 1922 dibangun sebuah tembok penopang, pilar dan pintu air masuk penampung air di Walahar dengan biaya yang ditafsirkan sebesar f 693.000.²³ Pada bulan November 1925 proyek Bendungan Walahar resmi dibuka oleh Gubernur Jenderal Hindia Belanda. Pada saat pembukaan Bendungan Walahar Directur BOW Blackstone mengatakan bahwa proyek Pemali dan Sidoarjo yang sudah dibuat sebelumnya kurang mampu mengairi persawahan yang ada. Proyek Citarum dibandingkan dengan proyek Pemali yang mampu mengairi 44 ribu bau dan proyek Sidoarjo yang bisa mengairi 38 ribu bau, merupakan proyek pembuatan bendungan terbesar di Jawa. Pintu air Citarum bisa mengalirkan 96 meter kubik air per detik, suatu pengaliran yang paling banyak sehingga

²¹ ANRI, *op cit*, hlm. XLI.

²² Pengamat Walahar, *Risalah dan Riwayat Penanganan Bendungan Walahar*, (Karawang: Divisi Pengelolaan Air II Perum Jasa Tirta II, 2011), hlm. 1.

²³ *De Indische Courant*, tanggal 13 Oktober 1922, lembar ke-2.

daerah itu meskipun ada kekurangan air di musim kemarau tetap mendapatkan pasokan air.²⁴

Air yang diambil dari sungai Citarum lewat pintu air yang digerakkan di Walahar, yang terdiri atas empat pintu dengan daun pintu sepanjang 20 meter dan kira-kira 5 ½ meter tingginya, juga sebuah pintu penutup selebar 10 meter. Dengan bantuan infrastruktur bendungan ini, air dialirkan ke utara dalam jarak kira-kira 6 kilometer dan pada proyek pembagi utama terpecah menjadi dua bagian besar yaitu cabang barat dan timur yang setelah mengalir di daerah itu bertemu di delta. Beberapa proyek sekunder menyadap dari cabang ini. Irigasi di Krawang mendapatkan pasokan air dari berbagai sungai-sungai yang mengelilingi wilayah tersebut. Sungai Citarum memberikan pasokan air pada tanah persawahan seluas 75.000 Ha, dan Sungai Cipunegara memberikan pasokan air seluas 16.000 Ha, dari 16.000 Ha ini 12.000 digunakan untuk pengairan di tanah partikelir yaitu Pamanukan dan Ciasem sedangkan 4000 untuk tanah pemerintah.²⁵

D. DAMPAK PEMBANGUNAN BENDUNGAN WALAHAR

Pembangunan Bendungan Walahar Krawang yang bertujuan untuk meningkatkan pertanian telah dibuat oleh pemerintah kolonial. Dampak yang terjadi di Krawang dalam bidang sosial meningkatkan jumlah penduduk yang begitu pesat sedangkan dalam bidang ekonomi hasil produksi padi meningkat. Adanya pembangunan irigasi di Hindia Belanda telah mendorong pertambahan jumlah penduduk di suatu wilayah.

Di Afdeling Krawang pada akhir abad ke-20 jumlah penduduknya mencapai 1 juta jiwa. Pembangunan Walahar yang sudah selesai membuat orang-orang berdatangan dan menetap di Afdeling Krawang. Adanya Bendungan Walahar Krawang membuat pertanian yang ada di Krawang semakin meningkat. Afdeling Krawang memiliki kemampuan memproduksi beras yang cukup besar, meningkatnya jumlah produksi dibarengi dengan jumlah penduduk.

²⁴*Het nieuws van den dag voor Nederlandsch Indie*, tanggal 30 November 1925.

²⁵Memorie Overgave Batavia van L.G.C.A van der Hoek, 1934, hlm CXXXII.

Tabel 1
Jumlah Penduduk Afdeling Krawang 1920-1931

1920	743.268
1929	849.404
1930	1.003.937
1931	1.010.975

Sumber: Nina Herlina Lubis, *Sejarah Kabupaten Karawang*, (Karawang: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, 2011), hlm. 137.

Peningkatan hasil-hasil pertanian sebagai akibat membaiknya sistem pengairan di sebagian wilayah Krawang mendatangkan kemakmuran bagi sebagian penduduk pribumi. Bendungan Walahar mengairi sebagian wilayah Krawang sehingga meningkatkan derajat kehidupan penduduk pribumi yang cukup terbelakang. Disisi lain pemerintah kolonial Belanda dengan adanya Bendungan Walahar mendapatkan keuntungan financial selain dari tujuan politik etis.

Peningkatan taraf kehidupan sebagian penduduk sebagai akibat dari meningkatnya hasil-hasil pertanian khususnya panen tanaman padi, yang menjadikan kewajiban pembayaran pajak bagi penduduk meningkat. Pemerintah kolonial beranggapan nilai kesuburan dan produksi tanah pertanian meningkat. Tanah yang menghasilkan panen lebih banyak dari sebelum adanya bendungan. Sebelum adanya Bendungan Walahar para petani hanya mengandalkan pengairan tanah-tanah pertanian secara tradisional yang kurang mencukupi kebutuhan pengairan tanaman. Masalah air berkurang ketika memasuki musim penghujan namun masalah menjadi sangat rumit ketika terjadi musim kemarau yang berkepanjangan. Dr. Van der Elst mengatakan bahwa kira-kira 20-25 tahun setelah terselesaikannya pembangunan irigasi Krawang (Walahar) hasil rata-rata 37 pikul padi kering per bau.²⁶ Tuan Homan van der Heide mengatakan setelah kemunculan bendungan lahan pertanian yang memperoleh pasokan pada musim kemarau seluas 30 ribu bau (jadi kira-kira ¼ dari luas yang diairi).

²⁷

Luas persawahan di Afdeling Krawang terus mengalami peningkatan, kecuali pada tahun 1920-1925 panen mengalami kegagalan hal ini disebabkan hama walang sangit. Pada tahun 1930 jumlah areal persawahan Krawang mencapai 230.335.374 bau, luas

²⁶ *Algemeent secretarie, Burgelijke Openbare Werkren*, no 5126 E.

²⁷ *Ibid.*

lahan persawahan tersebar di Afdeling Krawang. Di Distrik Purwakarta luas persawahan mencapai 18.316 bau, Distrik Cikampek luas persawahan mencapai 51.42 bau, Distrik Krawang luas persawahan mencapai 14.248 bau, Distrik Rengasdengklok jumlah persawahan mencapai 61.548 bau, Distrik Subang luas persawahan mencapai 9.316 bau, Distrik Segalaherang luas persawahan mencapai 11.767 bau, Distrik Pegaden luas persawahan mencapai 37.939 bau dan Distrik Pamanukan luas persawahan mencapai 25.815 bau.²⁸Dari sekian banyak luas lahan persawahan di Afdeling Krawang, Distrik Rengasdengklok yang memiliki lahan persawahan terbanyak hal ini dikarenakan saluran irigasi Bendungan Walahar difokuskan untuk wilayah Rengasdengklok.

Tabel 2
Luas Rata-rata Areal Pertanian dan Hasil Panen Di Krawang bagian Utara tahun 1920-1925.

Distrik	Luas Areal pertanian			Hasil Panen	
	Sawah	Tegalan	Total	Padi Sawah	Padi Gogo
Cikampek	51.812	945	52.757	45.127	182
Krawang	25.556	26.137	51.693	32.518	3.595
Rengasdengklok	51.976	9.773	61.749	40.038	-

Sumber: Rif'tain Kariemah, "Padi dan Kesejahteraan Petani di Karesidenan Karawang 1900-1940", *Skripsi*, (Bandung: Universitas Padjajaran, 2003), hlm.67.

E. KESIMPULAN

Krawang merupakan salah satu afdeling yang masuk ke dalam Karesidenan Batavia. Krawang merupakan salah satu daerah yang cukup subur, sehingga cocok untuk pertanian sehingga dikatakan sebagai daerah lumbung padi. Pembagian air di Krawang tidak merata karena pengairan yang ada waktu itu irigasi yang tidak mampu mengairi wilayah di Afdeling Krawang. Kekurangan air di Krawang berdampak pada tidak menentunya hasil pertanian di Krawang setiap tahunnya. Pada masa pemerintahan Hindia Belanda, dibangunlah sebuah bendungan untuk Afdeling Krawang khususnya bagian Utara seperti Distrik Rengasdengklok, Krawang dan Cikampek. Anggaran untuk pembuatan bendungan ini sebesar 20 gulden. Bendungan ini diresmikan oleh Gubernur

²⁸Memorievan Overgave van Batavia van L.G.C.A van Hoek, 1934. hlm. 7.

Hindia Belanda pada 30 November 1925 di Krawang. Bendungan ini dapat mengairi persawahan di Krawang bagian Utara sebanyak 110.000 bau.

Sejak Bendungan Walahar diresmikan dan dapat digunakan banyak sekali perubahan yang terjadi di afdeling Krawang. Pada tahun 1930 terjadi peningkatan jumlah penduduk di Krawang berkisar 1 juta orang. Selain bertambahnya jumlah penduduk peningkatan produksi padi di Krawang juga terjadi. Pada tahun 1930 permintaan pembebasan tanah untuk pertanian dengan total total seluas 4.306.213 bau. Pembangunan Bendungan Walahar juga telah meningkatkan sarana dan prasarana di Krawang salah satunya dengan pengaspalan jalan di Krawang.

Daftar Pustaka

Arsip

Algeement secretary, Burgerlijke Openbare Werken No. 5126/E.

Anri, *Laporan Memori Serah Jabatan Jawa Barat periode 1921-1930*, Jakarta: Kantor Arsip Nasional Republik Indonesia, 1976.

Kolonial Verslag 1917& 1919.

Memorie van Overgave Van Krawang van Poliver, 1929.

Memorie Overgave Batavia van L.G.C.A van der Hoek, 1934.

Buku dan Artikel:

A.B. Lopian dan Taufik Abdullah, *Indonesia dalam Arus Sejarah Masa Pergerakan Kebangsaan*, Jakarta: Ihtiar Baru van Hoeve, 2012.

D.G. Stibbe, *Encyclopaedie van Ned. Indie, tweede deel*, 's Gravenhage, 1918, Martinus Nijhoff.

D.H Burger, *Sejarah ekonomis sosiologis Indonesia II*, (Jakarta: Pradnja paramita, 1970.

Effendi Pasandaran, *Tinjauan tentang Sistem Irigasi di Indonesia*, Jakarta: LP3ES,1991.

Nina Herlina Lubis, *Sejarah Kabupaten Karawang*, Karawang: Pemerintah Kabupaten Karawang Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, 2011.

Pengamat Walahar, *Risalah dan Riwayat Penanganan Bendungan Walahar*, Karawang: Divisi Pengelolaan Air II Perum Jasa Tirta II, 2011.

Skripsi

Rif'tain Kariemah, "Padi dan Kesejahteraan Petani di Karesidenan Karawang 1900-1940",
Skripsi, Bandung: Universitas Padjajaran, 2003, hlm.67.

Surat Kabar

Het nieuws van den dag voor Nederlandsch Indië, tanggal 26 Oktober 1929, lembar ke-2.

Het nieuws van den dag voor Ned. Indie, tanggal 25 Juli 1914, lembar ke-1.

Het nieuws van den dag voor Ned. Indie, tanggal 13 Agustus 1914, lembar ke-2.

De Indische Courant, tanggal 13 Oktober 1922, lembar ke-2

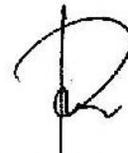
Het nieuws van den dag voor Nederlandsch Indië, tanggal 30 November 1925

Pembimbing



Mudji Hartono, M.Hum
NIP. 19550115 198403 1 001

Reviewer



Ririn, Darini, M.Hum
NIP. 19741118 199903 2 001